

## Dampak Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal Masyarakat Pedesaan Ambulu Jember

*(The Impact Of Globalization On Local Cultural Values Of Ambulu Jember Rural Communities)*

Rifky Ega Ardina<sup>1</sup>, Dinda Putri Maharani<sup>2</sup>, Frisca Putri Yuliamanda<sup>3</sup>

Universitas Negeri Jember

Email: [rifkyega850@gmail.com](mailto:rifkyega850@gmail.com)<sup>1</sup>, [putridinda150704@gmail.com](mailto:putridinda150704@gmail.com)<sup>2</sup>, [friscaputri9597@gmail.com](mailto:friscaputri9597@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstract.** *In the current era of globalization, many local communities throughout the world, including in rural Ambulu, Jember, are experiencing changes in values and customs due to global influences. The local cultural values of the Ambulu rural community are known to be very rich and diverse, but face challenges as a result of rapid globalization. This research aims to identify and analyze the impact of globalization on local cultural values in the rural community of Ambulu Jember, with a focus on how these values persist or change over time. This research uses a qualitative approach by applying contemporary theory from Michael Foucault to analyze the data. The focus of analysis in this research looks at how the discourse and practices of power in society change along with the introduction of global values and how local communities react to these changes. The research results show that the Ambulu community experiences dualism in maintaining local cultural values. On the one hand, there are efforts by the community to maintain old customs and values, while on the other hand, several aspects of local culture have evolved or even been eroded due to the influence of globalization, such as changes in language, social rituals and kinship systems. The impact of globalization on local cultural values demands more inclusive adaptation strategies and more strategic cultural preservation so that rural communities such as those in Ambulu can maintain their cultural identity while receiving the benefits of globalization.*

**Keywords:** *Globalization, cultural values, Ambulu Jember, Michael Foucault*

**Abstrak.** Dalam era globalisasi yang sekarang ini, banyak komunitas lokal di seluruh dunia, termasuk di pedesaan Ambulu, Jember, yang mengalami perubahan nilai dan adat istiadat akibat pengaruh global. Nilai-nilai budaya lokal masyarakat pedesaan Ambulu dikenal sangat kaya dan beragam, namun menghadapi tantangan sebagai dampak dari arus globalisasi yang cepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak globalisasi terhadap nilai-nilai budaya lokal di masyarakat pedesaan Ambulu Jember, dengan fokus pada bagaimana nilai-nilai tersebut bertahan atau berubah seiring waktu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan teori kontemporer dari Michael Foucault untuk menganalisis data. Fokus analisis dalam penelitian ini melihat bagaimana diskursus dan praktik kekuasaan dalam masyarakat berubah seiring dengan masuknya nilai-nilai global dan bagaimana masyarakat lokal bereaksi terhadap perubahan tersebut. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Ambulu mengalami dualisme dalam mempertahankan nilai-nilai budaya lokal. Di satu sisi, ada usaha-usaha dari komunitas untuk mempertahankan adat dan nilai yang lama, sementara di sisi lain, beberapa aspek dari budaya lokal telah berevolusi atau bahkan tergerus karena pengaruh globalisasi, seperti perubahan dalam bahasa, ritual sosial, dan sistem kekerabatan. Dampak globalisasi terhadap nilai-nilai budaya lokal ini menuntut strategi adaptasi yang lebih inklusif dan pelestarian budaya yang lebih strategis agar masyarakat pedesaan seperti di Ambulu dapat menjaga identitas budaya mereka sekaligus menerima manfaat dari globalisasi.

**Kata Kunci:** Globalisasi, nilai-nilai budaya, Ambulu Jember, Michael Foucault

### PENDAHULUAN

Keanekaragaman suku bangsa Indonesia memiliki arti penting dalam kebudayaan nasional. Adanya keanekaragaman ini melahirkan bermacam-macam budaya, sehingga bangsa Indonesia dikenal memiliki budaya yang beragam. Disisi lain kebudayaan daerah merupakan penyangga kebudayaan nasional tanpa mengesampingkan pluralitas kebudayaan daerah.

Kebudayaan tradisional yang berkembang di Jember berasal dari suatu keadaan yang timbul dalam lingkungan-lingkungan etnik yang berbeda satu sama lainnya. Pada lingkungan etnik inilah suatu adat atau kesepakatan bersama yang turun temurun mengenai perilaku mempunyai wewenang yang sangat besar untuk menentukan pertumbuhan budaya (Belay et al., 2023). Demikian pula dalam bidang tradisi, banyak tradisi yang melingkupi kehidupan masyarakat Jember yang salah satunya adalah Festival Cikar. Merupakan salah satu dari sekian banyak kebudayaan Indonesia yang sangat menarik untuk ditapaki akan keberadaannya.

Dalam arus globalisasi yang tidak terbendung, masyarakat di seluruh penjuru dunia termasuk di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dan peluang. Salah satu aspek terpenting yang terkena dampaknya adalah budaya, yang menjadi jantung identitas sebuah komunitas atau masyarakat. Di pedalaman Jawa Timur, Ambulu, sebuah desa dengan kekayaan budaya lokal yang khas, berdiri sebagai saksi bisu pertarungan identitas dalam gelombang globalisasi (Supandi & Umbara, 2021).

Ambulu tidak hanya sekedar nama desa, tapi juga simbol ketahanan budaya lokal yang menghadapi gempuran nilai-nilai luar yang masuk secara masif dan cepat, terutama melalui teknologi informasi, media, dan perdagangan. Keunikan budaya lokal di sini, mulai dari tradisi, bahasa, seni, sampai sistem nilai sosial, berpotensi mengalami distorsi atau bahkan pengikisan oleh budaya dominant yang dibawa oleh globalisasi. Fenomena ini bukanlah hal yang sepenuhnya negatif, namun penting untuk segera ditanggapi agar tidak terjadi kehilangan identitas budaya yang dalam jangka panjang bisa merugikan.

Penelitian tentang bagaimana globalisasi mempengaruhi nilai-nilai budaya lokal khususnya di Ambulu, sangat penting. Hal ini tidak hanya terkait dengan pelestarian budaya, tapi juga tentang bagaimana sebuah masyarakat mengembangkan ketahanan terhadap perubahan luar yang tak terhindarkan. Ambulu, dengan semua kerumitannya, menjadi laboratorium sosial yang menarik untuk mengobservasi interaksi antara lokal dan global, antara tradisi dan modernitas, serta antara identitas dan perubahan.

Penelitian ini menggunakan teori kontemporer Michael Foucault sebagai lensa analisis. Lebih spesifik, akan diterapkan konsep kekuasaan dan pengetahuan Foucault untuk memahami bagaimana globalisasi mempengaruhi nilai-nilai budaya dan identitas di Ambulu, serta bagaimana masyarakat merespon dan beradaptasi dengan perubahan tersebut. Dengan mengeksplorasi dampak globalisasi dari perspektif kekuasaan dan identitas sosial, penelitian ini diharapkan untuk memperdalam pemahaman kita tentang interaksi kompleks antara global dan lokal, serta dinamika kekuasaan yang membentuk realitas sosial.

Dari sudut pandang ekonomi, globalisasi membawa peluang pekerjaan dan sumber pendapatan baru bagi masyarakat Ambulu, tetapi di sisi lain, ia juga memberikan tekanan yang dapat mengubah cara hidup, pandangan dunia, dan bahkan struktur sosial masyarakat itu sendiri. Tekanan untuk ‘modern’ seringkali diartikan dengan meniru apa yang dipandang sebagai standar atau trend global, yang tidak jarang bertentangan dengan nilai dan praktik tradisional.

Di satu pihak, masyarakat Ambulu harus terbuka dengan perubahan untuk bertahan dalam ekonomi global; di pihak lain, mereka juga harus menjaga dan merawat nilai-nilai budaya lokal yang merupakan akar identitas mereka. Dalam contestasi ini, penting untuk mengkaji ulang dan memahami bagaimana masyarakat dapat menavigasi perubahan dengan mempertahankan nilai-nilai yang bagi mereka penting. Karena itu, pertanyaan tentang bagaimana globalisasi mempengaruhi nilai-nilai budaya lokal di masyarakat pedesaan seperti Ambulu menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dijawab. Jawaban atas pertanyaan ini tidak hanya penting untuk dijadikan sebagai basis dalam mengambil kebijakan terkait dengan pengembangan dan pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi, tapi juga sebagai wacana akademik dalam memahami dinamika sosial budaya dalam masyarakat yang terus berevolusi.

## **PEMBAHASAN**

### **Nilai – Nilai Kebudayaan Lokal Pedesaan Ambulu Jember**

Nilai budaya lokal dapat diartikan sebagai kumpulan keyakinan, norma, adat, tradisi, dan praktik-praktik yang telah tumbuh dan berkembang di dalam sebuah komunitas atau masyarakat lokal tertentu (Belay et al., 2023). Nilai-nilai ini dibentuk oleh sejarah, lingkungan geografis, interaksi sosial, dan pengalaman bersama anggota masyarakat tersebut. Ini termasuk cara mereka berkomunikasi, merayakan, berekspresi melalui seni, praktik keagamaan, hingga pendekatan mereka terhadap hubungan sosial dan alam sekitar. Nilai budaya lokal berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat identitas komunal, memberi rasa belonging dan kebanggaan kepada anggotanya, sekaligus membedakan mereka dari kelompok lain (Artiani et al., 2023).

Masyarakat pedesaan Ambulu di Jember memiliki nilai-nilai budaya lokal yang luhur dan kaya, yang termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan mereka (Iskandar, 2022). Nilai kekeluargaan atau gotong royong merupakan salah satu nilai inti budaya masyarakat Ambulu. Konsep gotong royong, dimana anggota masyarakat saling membantu dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, seperti pembangunan atau perbaikan rumah,

pengolahan lahan pertanian, atau perayaan upacara adat, merupakan contoh nyata dari nilai kekeluargaan tersebut. Hal ini menggambarkan hubungan sosial yang erat serta rasa solidaritas yang kuat di antara warga Ambulu, dimana pengambilan keputusan sering dilakukan secara kolektif untuk kepentingan bersama.

*“Kode budaya dalam memposisikan kekuasaan yang muncul secara dominatif dalam keruangan bahasa, hadir tanpa menghilangkan makna perlawanan subjek yang direpresi”* (Hery Prasetyo, Dien Vidia Rosa, Rosnida Sari, 2023:127)

Di samping itu, Ambulu juga dikenal dengan ketaatan masyarakatnya terhadap nilai-nilai tradisional dan leluhur. Adat istiadat dan kepercayaan yang sudah turun-temurun menjadi landasan etika dan perilaku. Prosesi-prosesi adat seperti upacara panen, pernikahan, dan kegiatan ritual keagamaan masih dijunjung tinggi dan dicerminkan dalam ritual-ritual yang kaya akan simbolisme. Ritual ini membantu masyarakat mempertahankan identitas dan kemurnian adat, sambil memperkuat ikatan mereka dengan alam dan generasi terdahulu. Keragaman pakaian tradisional yang dipakai selama ritual tersebut juga menampilkan kekayaan budaya dan identitas khas Ambulu yang amat berbeda satu sama lain, menurut tingkat sosial dan kesempatan upacara.

Kekayaan budaya lokal Ambulu juga tercermin dalam seni dan kesenian tradisional, termasuk musik, tarian, dan kerajinan. Seni adalah sarana ekspresi bagi masyarakat Ambulu untuk mewariskan cerita dan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Musik dan tarian tradisional kerap mendampingi acara-acara penting desa, tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai wujud syukur dan doa (Parapat et al., 2019). Pada bagian lain, kerajinan tangan seperti pembuatan kain batik dan anyaman bambu, tidak hanya memiliki nilai estetika tinggi namun juga merepresentasikan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Sentra-sentra pengrajin di Ambulu menjadi saksi bisu betapa keterampilan ini telah berpindah dari generasi ke generasi, menggambarkan kekayaan budaya dan kreativitas masyarakat lokal.

### **Dampak Globalisasi Terhadap Nilai-nilai Budaya Lokal Masyarakat Pedesaan Ambulu Jember**

*“Changes occur due to the influence of modernization and globalization, which are starting to enter the lives of village communities.”* (Ratna Istriyani 2024:43)

Nilai-nilai tradisional mulai bergeser seiring dengan masuknya pengaruh budaya global. Misalnya, cara berpakaian, musik, dan makanan yang dipengaruhi oleh budaya Barat semakin populer di kalangan generasi muda. Tradisi-tradisi lokal mulai tergerus dan digantikan

oleh praktik-praktik baru yang lebih modern dan global. Namun, perubahan ini tidak selalu diterima dengan mudah. Banyak masyarakat pedesaan yang merasa bahwa modernisasi dan globalisasi mengancam nilai-nilai dan tradisi mereka yang sudah ada sejak lama. Ada resistensi dari sebagian masyarakat yang berusaha mempertahankan identitas dan budaya lokal mereka. Konflik antara nilai-nilai tradisional dan modern menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapi dalam proses perubahan ini.

Globalisasi, adalah proses meningkatnya hubungan dan ketergantungan antar negara, ekonomi, dan masyarakat di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, teknologi, budaya, dan pertukaran informasi (Fajarwati et al., 2023). Sifat globalisasi yang mengglobal membawa dampak yang signifikan pada lokalitas dan nilai-nilai budaya lokal. Dampak tersebut bisa berwujud sebagai berikut:

- a. **Pemudaran Identitas Lokal:** Salah satu dampak yang sering dipermasalahkan adalah bagaimana globalisasi dapat memudarkan identitas lokal. Hal ini terjadi karena produk budaya global, seperti musik populer, film, dan gaya hidup, mungkin lebih mendominasi dan menarik daripada tradisi lokal yang cenderung statis atau kurang diekspos.
- b. **Keragaman Budaya:** Di sisi lain, globalisasi juga memungkinkan pertukaran budaya yang dapat memperkaya keragaman budaya lokal. Komunitas dapat menyerap elemen baru dari budaya lain yang kemudian disesuaikan dengan konteks lokal, menciptakan bentuk ekspresi budaya hibrida yang unik.
- c. **Konflik dan Resistensi:** Globalisasi kerap menimbulkan konflik nilai dimana praktik atau nilai baru yang diperkenalkan melalui globalisasi mungkin berbenturan dengan nilai tradisional, menimbulkan resistensi dari anggota komunitas yang ingin mempertahankan tradisi dan identitas asli mereka.
- d. **Pengetahuan dan Inovasi:** Globalisasi memudahkan penyebaran pengetahuan dan inovasi dari satu tempat ke tempat lain. Dalam konteks budaya lokal, ini bisa berarti akses ke teknologi baru yang dapat digunakan untuk melestarikan dan mempromosikan budaya lokal melalui metode modern (Supandi & Umbara, 2021).

Secara keseluruhan, interaksi antara globalisasi dan nilai budaya lokal merupakan proses dinamis yang terus berlangsung. Pengaruh globalisasi pada budaya lokal bukan semata-mata soal hilangnya identitas lokal, tetapi tentang bagaimana masyarakat memilih untuk menanggapi, mengadaptasi, dan terkadang menolak perubahan yang dibawa oleh globalisasi. Melalui proses negosiasi ini, nilai-nilai budaya lokal dapat ber-evolusi, memperlihatkan ketahanan dan kemampuan adaptasinya dalam menghadapi tantangan dan peluang yang dibawa oleh era global. Globalisasi, sebagai fenomena multidimensional, melibatkan

pergerakan barang, jasa, data, ide, dan gaya hidup yang menembus batas-batas geografis. Dampak globalisasi terhadap nilai-nilai budaya lokal masyarakat pedesaan seperti Ambulu dapat dilihat dari beberapa aspek berikut ini:

#### 1. Pergeseran Nilai dan Tradisi

Masyarakat Ambulu, yang sebelumnya kuat dengan tradisi dan adat mereka, kini menghadapi tantangan untuk mempertahankan ritual-ritual dan kebiasaan yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan mereka. Dengan masuknya budaya populer melalui media seperti televisi dan internet, terjadi pergeseran nilai dan prioritas, terutama di kalangan generasi muda. Anak-anak dan remaja mulai mengadopsi tren global yang mereka lihat secara online, yang seringkali berbeda atau bahkan bertentangan dengan budaya yang dianut orang tua mereka.

#### 2. Transformasi Bahasa dan Komunikasi

Bahasa tidak hanya sekedar alat komunikasi, namun juga kendaraan nilai budaya. Dalam kasus Ambulu, mungkin terjadi perubahan dalam penggunaan bahasa lokal saat masyarakat mulai meningkatkan penguasaan mereka terhadap bahasa nasional maupun internasional sebagai respons terhadap permintaan global. Ini dapat mengakibatkan tergerusnya kosakata dan struktur bahasa lokal serta pengetahuan yang melekat di dalamnya.

#### 3. Perubahan dalam Praktik Ekonomi

Globalisasi membawa implikasi ekonomi yang berdampak pada cara masyarakat Ambulu mencari nafkah. Praktik ekonomi tradisional seperti pertanian atau kerajinan tangan bisa jadi tidak lagi layak ekonomis ketika pasar bebas menghadirkan barang-barang impor dengan harga yang lebih murah. Akibatnya, bisa terjadi sebuah perubahan dalam struktur sosial masyarakat lokal jika mereka beralih profesi atau bahkan terpaksa merantau demi ekonomi.

#### 4. Perpindahan Pola Edukasi

Dampak globalisasi terhadap sistem pendidikan sangat terlihat di masyarakat pedesaan. Terdapat tekanan untuk menyelaraskan kurikulum lokal dengan standar global, seringkali dengan mengutamakan ilmu pengetahuan dan teknologi di atas pengetahuan lokal dan tradisional. Hal ini dapat mengurangi fokus pada transmisi nilai budaya lokal di lembaga pendidikan.

#### 5. Erosi Identitas Komunal

Masyarakat pedesaan seperti Ambulu bisa mengalami erosi identitas komunal karena nilai-nilai budaya diukur menurut standar global yang sering dilihat sebagai 'lebih maju' atau 'modern'. Akibatnya, kebanggaan terhadap heritase lokal mungkin berkurang dan memicu terjadinya integrasi budaya yang menyeluruh tetapi tidak selalu mempertimbangkan keunikan lokal.

Strategi Adaptasi dan Pelestarian

Masyarakat Ambulu bukan sekadar pasif dalam menghadapi perubahan. Mereka memiliki berbagai strategi adaptasi untuk menavigasi globalisasi, sekaligus berusaha menjaga keberlanjutan budaya mereka, misalnya:

- a. Pelestarian aktif melalui festival-festival budaya dan pendidikan tradisional bagi generasi muda.
- b. Pemanfaatan media sosial untuk mempromosikan nilai budaya lokal dalam format yang menarik bagi generasi muda.
- c. Kolaborasi dengan pemerintah daerah dan organisasi non-pemerintah untuk mengembangkan ekonomi lokal yang berbasis budaya.
- d. Revitalisasi bahasa lokal melalui inisiatif swadaya masyarakat, seperti kelas bahasa dan penerbitan literatur dalam bahasa lokal.

Di tengah kompleksitas globalisasi, penelitian di Ambulu dapat menjelajahi paradoks-peradoks ini, membuka pandangan bahwa globalisasi tidak hanya sekedar tantangan tetapi juga peluang bagi kebangkitan dan invensi baru atau reinterpretasi dari nilai-nilai budaya lokal.

#### **Analisis Teori (Michael Foucault) Fondasi teoritik Postmodern**

Michel Foucault adalah salah satu pemikir postmodernisme yang menyumbangkan ide dan pemikiran khas yang cukup berpengaruh dalam perkembangan pengetahuan manusia. Analisisnya yang kritis dan tajam tentang berbagai hal, sejarah, episteme, wacana, kekuasaan, dan pengetahuan mampu memberikan warna baru dalam pemikiran postmodernisme. Yang sejauh ini, pemikirannya masih menjadi bahan perdebatan yang hangat dan menarik. Dalam dunia filsafat, Foucault dikenal sebagai seorang intelektual postmodernisme yang sangat produktif dalam melakukan penelitian dan menerbitkan karya-karyanya. Secara kronologis, publikasi karya Foucault dimulai dari buku pertamanya yang berjudul *Maladie mentale et Personalite* (1954). Buku ini kemudian direvisi ulang dengan judul *Maladie Mentale et psychologie*. Buku kedua berjudul *Folie et Deraison: Histoire de la folie a L'age classique* (*Madness and Civilization*). Kedua buku tersebut memuat tentang historis Foucault dalam mencari akar dualisme antara normal dan abnormal dalam sejarah peradaban Eropa.

Teori fondasi teoritik postmodern oleh Michael Foucault tidak bisa ditinjau dari satu sudut pandang saja karena Foucault sendiri berkarya dalam berbagai disiplin ilmu. Namun, pada intinya, teori Foucault sering dihubungkan dengan ide-ide mengenai kekuasaan, pengetahuan, dan subjektivitas. Foucault menolak pandangan tradisional tentang sejarah sebagai perkembangan linear dan homogen. Ia menjelaskan bahwa apa yang kita anggap sebagai 'kebenaran' atau 'pengetahuan' sangat ditentukan oleh kondisi-kondisi historis dan sistem-sistem kekuasaan yang ada. Sehingga, menurut perspektif postmodern Foucault,

pengetahuan melahirkan kekuasaan dan kekuasaan memproduksi pengetahuan, yang mana keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

### **Analisis Nilai Budaya Lokal Masyarakat Pedesaan Ambulu Jember dengan Teori Foucault**

Menggunakan kerangka teori Foucault dalam menganalisis nilai-nilai budaya lokal masyarakat pedesaan Ambulu di Jember memungkinkan kita untuk memahami bagaimana kekuasaan dan pengetahuan membentuk praktik dan nilai-nilai mereka. Gotong royong, sebagai contoh, tidak hanya merupakan tradisi atau nilai moral, tetapi juga sebuah mekanisme kekuasaan yang menjaga kohesi sosial dan kepatuhan individu dalam komunitas. Kekuasaan di sini beroperasi melalui pengetahuan terhadap apa yang dianggap sebagai perilaku 'benar' dan 'salah', yang diajarkan dari generasi ke generasi.

Dalam konteks adat istiadat dan ritual tradisional, Foucault akan menekankan pada bagaimana ritus dan upacara merupakan media melalui mana kekuasaan dan pengetahuan disalurkan dan dilegitimasi. Prosesi adat yang menuntut reverence dan pematuhan terhadap aturan kepercayaan leluhur mencerminkan bagaimana kekuasaan bekerja untuk mengendalikan subjektivitas individu, membentuk mereka sebagai 'subyek' yang patuh dan menerima struktur sosial dan hierarki yang ada.

Terhadap seni dan kesenian tradisional, sesuai dengan pandangan Foucault, ini bisa dilihat sebagai praktik diskursif yang menghasilkan dan mengedarkan pengetahuan tertentu tentang budaya Ambulu. Kesenian bukan hanya refleksi kultur atau ekspresi kreatif; ia juga merupakan cara kekuasaan 'berbicara', memperkuat nilai dan norma yang menyatu dengan identitas masyarakat. Karya seni, musik, dan tarian menjadi sarana transmisi pengetahuan yang tidak hanya menghibur tapi juga mengedukasi, membentuk persepsi, dan mempengaruhi bagaimana masyarakat memahami diri mereka dan dunia di sekitar mereka.

Melalui teori Michael Foucault mengenai hubungan antara pengetahuan, kekuasaan, dan subjektivitas, kita dapat menganalisis dampak globalisasi terhadap nilai-nilai kebudayaan lokal dengan cara yang mendalam dan kritis. Globalisasi, sebagai fenomena yang meluas, membawa bersamaan pertukaran budaya, ide, dan nilai-nilai yang berpotensi mengubah lanskap tradisi budaya lokal. Melalui perspektif Foucault, dampak globalisasi bisa dipahami melalui lensa bagaimana pengetahuan dan kekuasaan berinteraksi dalam budaya lokal.

Dengan penyebaran cepat informasi dan komunikasi, pengetahuan tentang budaya dan praktik lain menjadi lebih mudah diakses oleh masyarakat pedesaan seperti di Ambulu. Secara teoritis, Foucault akan melihat ini sebagai momen di mana kekuasaan dan pengetahuan global menginfiltrasi dan berpotensi mendominasi wilayah pengetahuan lokal. Ini berarti, globalisasi



bisa memicu perubahan dalam apa yang diasumsikan sebagai 'pengetahuan' dalam sebuah masyarakat, dengan memperkenalkan norma, nilai, dan praktik baru yang sebelumnya tidak dikenal atau dianggap marginal.

Sistem nilai tradisional dan adat istiadat mungkin berhadapan dengan tantangan ketika dihadapkan pada pandangan-pandangan baru yang dibawa oleh globalisasi. Dalam perspektif Foucault, perubahan dalam 'regim kebenaran' masyarakat atau apa yang dianggap sebagai know-how yang berlaku dan normatif bisa mendorong pergeseran dalam praktik adat dan ritual. Misalnya, apabila nilai-nilai individualisme dan konsumerisme yang sering dikaitkan dengan globalisasi mulai diadopsi, ini dapat mengikis prinsip gotong royong, yang dibangun atas dasar kebersamaan dan kerjasama.

Meskipun globalisasi dapat disertai dengan efek dominasi kebudayaan, Foucault menekankan pada kekuatan tindakan subjek yang resisten. Masyarakat lokal tidak hanya pasif menerima pengaruh global; mereka bisa juga memilih, menyesuaikan, dan menggabungkan elemen-elemen baru dengan tradisi mereka sendiri, memunculkan formasi budaya hybrid yang unik. Dalam kaitannya dengan Ambulu, ini bisa berarti munculnya bentuk kesenian baru yang menggabungkan alat musik tradisional dengan genre musik global, atau adaptasi adat istiadat yang menyerap nilai-nilai baru tanpa menghilangkan akar budayanya sepenuhnya.

Dampak globalisasi terhadap nilai-nilai budaya lokal menunjukkan bahwa proses ini jauh dari satu arah. Walaupun kekuatan global memiliki potensi untuk mempengaruhi dan bahkan mendominasi, kekayaan pengetahuan lokal dan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi menawarkan potensi untuk resistensi, negosiasi, dan reinvensi.

*“Membangun sebuah tradisi yang berkeseringan dengan diterminasi pasar akan berimplikasi pada bagaimana sebuah budaya menjadi sebuah proses tontonan yang berpusat pada peleburan makna hidup” (Hery Prasetyo, 2017: 77)*

Ini mencerminkan sebuah dinamika di mana globalisasi tidak hanya dilihat sebagai ancaman terhadap identitas lokal, melainkan juga sebagai peluang untuk pertukaran budaya yang lebih dinamis dan multifaset. Dalam analisis ini, menggunakan lensa Foucault memungkinkan kita untuk melihat nilai-nilai budaya lokal bukan sebagai sekumpulan tradisi yang statis, tetapi sebagai hasil dari dinamika kekuasaan dan pengetahuan yang kompleks. Ini menawarkan perspektif berbeda dalam memahami bagaimana globalisasi mempengaruhi masyarakat pedesaan seperti di Ambulu, tidak hanya sebagai pengikis nilai budaya tetapi juga sebagai bagian dari rekonfigurasi kekuasaan dan produksi pengetahuan baru.

## **KESIMPULAN**

Globalisasi memiliki dampak yang kompleks terhadap nilai-nilai budaya lokal di masyarakat pedesaan Ambulu, Jember, yang mana dapat dipahami melalui pendekatan teoretik Michael Foucault. Dari satu sisi, aliran bebas informasi, barang, dan budaya lintas negara dapat menantang tradisi lama dan menciptakan tekanan untuk berubah, seringkali mengarah pada adopsi pandangan dunia, perilaku, dan gaya hidup yang lebih global. Ini bisa mengurangi kekhasan budaya lokal karena pengaruh asing yang mempromosikan nilai-nilai seperti konsumerisme dan individualisme, yang mungkin tidak selaras dengan nilai-nilai komunal dan kerjasama yang selama ini dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Ambulu.

Di sisi lain, warga Ambulu, seperti banyak komunitas lain yang menghadapi gelombang globalisasi, mungkin tidak sekadar menjadi penerima pasif. Melalui proses adaptasi dan resistensi, nilai-nilai budaya lokal dapat berkembang dan menciptakan bentuk hibrid yang baru. Budaya lokal tidak selalu hilang, melainkan bisa berevolusi dan menemukan ekspresi baru yang menyeimbangkan antara pengaruh global dan tradisi setempat. Dengan demikian, meski globalisasi membawa perubahan yang tak terelakkan, masyarakat pedesaan seperti Ambulu memiliki kapasitas untuk menegosiasikan identitasnya dalam linimasa yang terus berkembang, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai yang diyakini dan memastikan bahwa warisan budayanya terjaga bagi generasi mendatang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Artiani, N. A., Utami, R. A., & Efendy, T. D. (2023). Persepsi petani terhadap pelaksanaan tradisi Methik Pari dalam rangka menyambut panen padi di Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 5(1), 14–22.
- Belay, Y., Simanjuntak, F., Nidin, S. Bin, & Setiawan, S. (2023). Wacana postmodernisme: Analisis dialektik terhadap budaya, filsafat dan manifestasinya pada teologi kontemporer. *Manna Rafflesia*, 9(2), 292–312.
- Fajarwati, L., Hilmi, M. I., Indrianti, D. T., & Alkornia, S. (2023). Pengembangan desa wisata melalui pelatihan pembuatan souvenir Khas Pesisir pada masyarakat Pesisir Kabupaten Jember. *Abdimas Siliwangi*, 6(3), 806–815.
- Iskandar, D. (2022). Metodologi penelitian kualitatif: Petunjuk praktis untuk penelitian lapangan, analisis teks media, dan kajian budaya. Maghza Pustaka.
- Istriyani, R. (2024). The transformation of tourism villages through social capital and leadership in Turi District, Sleman, Yogyakarta. *Journal of Contemporary Sociological Issues*, 4(1), 42-63.

Parapat, L. H., Pd, S., & Devinna Riskiana Aritonang, S. (2019). Buku ajar sastra & budaya lokal untuk perguruan tinggi. Uwais Inspirasi Indonesia.

Prasetyo, Hery. (2017). Ruang abstrak pemangku adat: Narasi elite dan re-tradisionalisme komunitas using. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 2, 77.

Prasetyo, Hery ; Rosa, Dien Vidia; Sari, Rosnida;. (2023). Beradab dengan adat: Politik identitas dalam ritualitas agama masyarakat Tengger, 2, 127.

Supandi, A. F., & Umbara, B. D. (2021). Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui ekowisata (Studi pada wisata Pantai Watu Ulo, Teluk Love, Papuma Kecamatan Ambulu dan Wuluhan Kabupaten Jember). *Prestise: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2).